



Peran Gerakan Mengajar Desa (GMD) dalam Membangun Modal Sosial Siswa di Desa Sedong Lor Kabupaten Cirebon

Salsabila Belva Fithriyah^{1*}, Dasim Budimansyah², Dede Iswandi³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Alamat: Jalan Dr Setiabudhi No 229, Kota Bandung, Prov. Jawa Barat

Korespondensi penulis: salsabilabelvafithriyah@upi.edu

Abstract. *The low level of active student participation in rural learning environments poses a significant challenge to the education system. This study aims to examine the role of Gerakan Mengajar Desa (GMD), a community-based non-formal education initiative, in fostering students' social capital at SD Negeri 1 Sedong Lor, Cirebon Regency. Employing a qualitative case study approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles & Huberman's interactive model. The findings reveal that the GMD program significantly enhances students' self-confidence, social interaction, and active engagement in collaborative learning activities. Through contextual and participatory learning methods, GMD cultivates essential social values such as mutual cooperation, empathy, responsibility, and teamwork. These findings highlight GMD's effectiveness as a transformative model for strengthening student character and building social capital in areas where formal education access remains limited.*

Keywords: *Gerakan Mengajar Desa, social capital, active participation, non-formal education, elementary students*

Abstrak. Rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran di wilayah perdesaan menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Gerakan Mengajar Desa (GMD) sebagai bentuk pendidikan nonformal dalam membangun modal sosial siswa di SD Negeri 1 Sedong Lor, Kabupaten Cirebon. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program GMD berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Melalui metode pembelajaran kontekstual dan partisipatif, GMD mendorong tumbuhnya nilai-nilai sosial seperti gotong royong, empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Temuan ini menegaskan bahwa GMD merupakan model penguatan karakter dan pembangunan modal sosial siswa yang efektif dan transformatif di wilayah dengan keterbatasan pendidikan formal.

Kata Kunci: Gerakan Mengajar Desa, modal sosial, partisipasi aktif, pendidikan nonformal, siswa sekolah dasar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan bangsa karena tidak hanya mencetak individu cerdas, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial. Namun, rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran menjadi tantangan serius, karena dapat melemahkan motivasi belajar, interaksi sosial, dan tanggung jawab siswa. Fenomena ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang pasif dalam kegiatan diskusi, kerja kelompok, maupun aktivitas ekstrakurikuler, terutama di wilayah perdesaan yang belum menyediakan lingkungan belajar yang partisipatif dan responsif.

Secara nasional, meskipun Angka Partisipasi Sekolah (APS) tinggi, kualitas keterlibatan siswa masih rendah. Di Jawa Barat dan Kabupaten Cirebon, khususnya Desa Sedong Lor, fenomena ini semakin nyata. Siswa cenderung pasif dan tidak terlibat dalam

kegiatan pembelajaran maupun sosial di sekolah, sehingga kurang berkembang dalam aspek komunikasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai sosial dan karakter melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual.

Pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 dan UUD 1945. Namun, peran ini tidak cukup jika tidak diimbangi dengan keterlibatan aktif dari siswa dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya dipahami sebagai hak sekaligus tanggung jawab kolektif, di mana siswa aktif membangun kompetensi, karakter, dan kesadaran sosial sebagai warga negara yang berdaya saing dan berakhlak.

Dalam mendukung pendidikan formal, pendidikan nonformal menjadi jalur alternatif yang responsif terhadap kebutuhan lokal dan sosial. Salah satu contoh efektif adalah Gerakan Mengajar Desa (GMD), program pendidikan nonformal yang digagas mahasiswa dan pemuda untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan dasar siswa di wilayah pedesaan. GMD hadir sebagai ruang belajar alternatif yang partisipatif, membangun karakter, dan memperkuat nilai sosial siswa di luar kurikulum formal.

Pelaksanaan GMD di Desa Sedong Lor menjadi studi penting dalam melihat bagaimana pendidikan nonformal mampu mendorong pembangunan modal sosial siswa. Meski program ini menghadirkan relawan untuk mendampingi siswa, partisipasi aktif siswa masih rendah. Minimnya interaksi sosial, sikap individualistik, dan kurangnya rasa percaya diri menjadi hambatan utama yang memerlukan perhatian. Penelitian ini fokus pada bagaimana GMD membangun kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial di kalangan siswa sekolah dasar melalui pendekatan berbasis komunitas.

Penelitian ini penting dilakukan karena berbeda dari studi terdahulu yang lebih banyak berfokus pada guru atau capaian akademik. Fokus kajian ini adalah siswa sekolah dasar di desa, dengan menyoroti penguatan modal sosial sebagai tujuan utama. Selain itu, keterkaitannya dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadikan GMD relevan sebagai wahana penguatan nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam “Peran Gerakan Mengajar Desa dalam Membangun Modal Sosial Siswa (Studi Kasus di Desa Sedong Lor, Kabupaten Cirebon)”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2013), pendekatan ini bertujuan memahami makna mendalam dari pengalaman sosial partisipan dalam konteks alaminya. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi peran Gerakan Mengajar Desa (GMD) dalam membangun modal sosial siswa di SD Negeri 1 Sedong Lor, Kabupaten Cirebon. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyelami bagaimana interaksi sosial antara siswa dan relawan GMD membentuk kepercayaan, norma, serta jaringan sosial yang merupakan unsur penting dari modal sosial siswa (Creswell, 2013; Yin, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi memungkinkan peneliti memahami perilaku sosial siswa secara langsung, sedangkan wawancara mendalam membantu menggali persepsi dari siswa, relawan, dan pihak sekolah mengenai kontribusi GMD. Dokumentasi seperti laporan kegiatan dan foto menjadi pelengkap dalam proses triangulasi data. Partisipan dipilih secara purposif, mencakup siswa, guru, dan tim GMD, karena mereka memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan kaya makna (Miles & Huberman, 1992; Yin, 2002).

Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan model interaktif Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan dan dinamis. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi antar partisipan dan antar metode. Selain itu, prinsip etika penelitian dijunjung tinggi dengan menjamin anonimitas dan persetujuan partisipan, khususnya terhadap siswa sebagai subjek rentan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, relevan, dan kontekstual mengenai kontribusi nyata Gerakan Mengajar Desa dalam membangun modal sosial siswa (Miles & Huberman, 1994).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Temuan Penelitian

Peneliti memaparkan temuan lapangan terkait pelaksanaan Gerakan Mengajar Desa (GMD) di Desa Sedong Lor, Kabupaten Cirebon, dengan fokus pada kontribusinya dalam membangun modal sosial siswa. Data diperoleh melalui kombinasi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, menggunakan instrumen yang telah disusun secara sistematis dan disetujui oleh dosen pembimbing. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi sosial, partisipasi siswa, dan dinamika pembelajaran selama program berlangsung.

Wawancara dilakukan secara purposif terhadap relawan, guru, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka terhadap pelaksanaan GMD. Pendekatan triangulasi ini memungkinkan peneliti menggambarkan secara komprehensif dampak GMD terhadap penguatan nilai sosial, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif siswa dalam lingkungan belajar yang inklusif.

Implementasi Gerakan Mengajar Desa (GMD) dalam Membangun Modal Siswa di Desa Sedong Lor Kabupaten Cirebon

Pelaksanaan Gerakan Mengajar Desa (GMD) di SD Negeri 1 Sedong Lor merupakan contoh konkret bagaimana pendekatan pendidikan berbasis nilai sosial mampu membangun modal sosial siswa secara menyeluruh. Program ini dikemas dalam berbagai kegiatan tematik yang menyenangkan, seperti kunjungan pemadam kebakaran, praktik ecoprint, literasi bersama, dan permainan edukatif yang menumbuhkan kerja sama, keberanian, dan rasa tanggung jawab. Relawan GMD secara aktif merancang kegiatan berdasarkan hasil observasi dan kebutuhan lokal, menekankan pendekatan kontekstual dan interaktif seperti diskusi kelompok, mini project, storytelling, dan seni pertunjukan. Kegiatan dibuka dengan suasana hangat melalui sambutan, ice breaking, dan yel-yel yang mencairkan kecanggungan siswa dan membangun kepercayaan awal. Setiap hari program menghadirkan tema berbeda, mulai dari literasi, mitigasi bencana, hidup sehat, hingga kewarganegaraan, dengan metode belajar yang jauh dari kesan kaku dan sebaliknya menghidupkan semangat partisipatif siswa. Dampaknya sangat terasa, di mana siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu bekerja sama serta berani menyuarakan pendapat. Momen penutupan program menjadi refleksi emosional atas transformasi tersebut, ditandai dengan apresiasi, pertunjukan seni, dan dokumentasi kebersamaan. Baik informan dari pihak sekolah, relawan, maupun siswa sepakat bahwa GMD bukan sekadar pelengkap pendidikan formal, melainkan ruang pembelajaran alternatif yang menyentuh aspek karakter dan sosial-emosional siswa secara nyata. Program ini berhasil menghadirkan suasana belajar yang inklusif dan bermakna, yang tidak hanya mendorong prestasi akademik, tetapi juga membentuk pribadi siswa yang peduli, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi bagi komunitasnya.

Tabel 1. Hasil Triangulasi Sumber Terkait Implementasi Program Gerakan Mengajar Desa (GMD) dalam Membangun Modal Sosial Siswa di Desa Sedong Lor

Pihak Sekolah	Pihak Gerakan Mengajar Desa	Siswa
Sekolah menilai program GMD efektif membentuk karakter dan kepercayaan diri siswa. Kegiatan interaktif seperti simulasi bencana dan ecoprint menciptakan suasana belajar menyenangkan. Sekolah terlibat aktif sejak pembukaan dan mencatat peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi dan kerja tim. Penampilan siswa saat penutupan menunjukkan kreativitas dan perkembangan sosial yang signifikan.	Relawan GMD menjalankan program secara bertahap dengan pendekatan ramah dan partisipatif. Mereka membangun kedekatan sejak awal melalui permainan dan kegiatan keagamaan. Pembelajaran tematik dikemas dalam praktik dan diskusi, mendorong siswa berekspresi tanpa takut. Penutupan dilakukan secara meriah dengan pertunjukan, pemberian sertifikat, dan refleksi bersama.	Siswa mengikuti program dengan antusias dan aktif terlibat. Mereka menikmati suasana belajar yang lebih terbuka dan mulai percaya pada relawan. Dalam kegiatan inti, mereka belajar lewat proyek kelompok dan diskusi, serta menunjukkan kerja sama. Di akhir program, siswa tampil percaya diri dan bangga, mencerminkan terbentuknya jejaring sosial dan norma positif

Implementasi Gerakan Mengajar Desa (GMD) di SD Negeri 1 Sedong Lor menunjukkan perencanaan sistematis dan pelaksanaan menyeluruh yang terbagi dalam tiga tahap utama—pembukaan, inti, dan penutupan—yang masing-masing dirancang tidak hanya sebagai wahana pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan modal sosial siswa. Tahap pembukaan menghadirkan nuansa religius dan emosional yang memperkuat kesiapan mental siswa melalui doa, interaksi hangat, dan pendekatan personal oleh relawan, membangun kepercayaan yang menjadi dasar hubungan positif selama program. Kegiatan inti yang berlangsung selama lima hari dikemas dalam tema tematik yang kontekstual, mulai dari penggalian minat belajar, simulasi pemadam kebakaran, pembuatan ecoprint, pemilihan ketua kelas, hingga aksi gotong royong yang tidak hanya menyampaikan materi secara kreatif tetapi juga mendorong siswa untuk aktif, percaya diri, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Penutupan program menjadi ruang apresiatif dan reflektif, ditandai dengan pertunjukan siswa dan pemberian sertifikat yang mengafirmasi transformasi sosial mereka. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa program ini tidak bersifat insidental, melainkan dijalankan dengan pendekatan interaktif, inklusif, dan berbasis kebutuhan lokal, selaras dengan visi sekolah dalam membentuk karakter. Melalui kegiatan yang menyentuh aspek afektif, kognitif, dan sosial secara seimbang, GMD terbukti mampu menanamkan nilai kepercayaan diri, solidaritas, tanggung jawab, serta memperkuat jaringan sosial siswa desa sebagai fondasi penting bagi kehidupan mereka ke depan.

Tabel 2. Hasil Triangulasi Teknik Pengumpulan Data Mengenai Implementasi Program Gerakan Mengajar Desa (GMD) dalam Membangun Modal Sosial Siswa di Desa Sedong Lor

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil wawancara menunjukkan bahwa GMD dilaksanakan secara sistematis melalui pembukaan, inti, dan penutup. Siswa dilibatkan dalam pembelajaran tematik yang menyenangkan seperti mitigasi bencana dan kesehatan. Relawan mendorong keberanian dan kerja sama siswa. Penutupan dilakukan dengan pertunjukan kreativitas siswa sebagai bentuk penguatan relasi sosial.	Observasi menunjukkan bahwa program dimulai dari kegiatan keagamaan dan pengenalan, dilanjutkan dengan pembelajaran tematik seperti ecoprint dan simulasi bencana. Relawan membimbing siswa secara personal dan membangkitkan antusiasme. Pentas seni di akhir program memperkuat karakter sosial dan suasana inklusif.	Dokumen profil SD Negeri 1 Sedong Lor menyajikan visi-misi, program, dan fasilitas yang menjadi dasar perencanaan kegiatan relawan secara kontekstual. Selain itu, dokumen kegiatan mencatat setiap tahap program, mulai dari pembukaan dengan sambutan dan pembiasaan harian, kegiatan inti bertema life skills hingga kepemimpinan, hingga penutupan berupa pentas kreativitas dan pemberian sertifikat.

Dengan demikian, dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Mengajar Desa (GMD) di SD Negeri 1 Sedong Lor berhasil memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan modal sosial siswa. Program ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif dalam pembelajaran, tetapi juga memperhatikan pengembangan nilai-nilai sosial yang esensial, seperti kepercayaan diri, kerja sama, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui pendekatan yang tematik, kontekstual, dan humanis, Gerakan Mengajar Desa (GMD) mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sekaligus mendidik, menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dan kebutuhan karakter sosial siswa di pedesaan. Dengan perencanaan yang sistematis dan pelaksanaan yang terukur, Gerakan Mengajar Desa (GMD) terbukti menjadi salah satu bentuk pengabdian pendidikan berbasis komunitas yang mampu berkontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang cakap secara intelektual dan matang secara sosial.

Hasil Pelaksanaan Program Gerakan Mengajar Desa (GMD) dalam Membangun Modal Sosial Siswa di Desa Sedong Lor Kabupaten Cirebon

Pelaksanaan program Gerakan Mengajar Desa (GMD) di Desa Sedong Lor menunjukkan dampak yang signifikan dalam membentuk modal sosial siswa, ditandai oleh peningkatan interaksi sosial, kepercayaan diri, sikap kolaboratif, dan perluasan jejaring pertemanan. Melalui pendekatan hangat dan non-hierarkis dari para relawan, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, berani berpendapat, serta terlibat dalam kegiatan kelompok secara emosional dan intelektual. Suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan membuat siswa

merasa aman untuk berekspresi, sementara kegiatan-kegiatan seperti permainan, proyek kelompok, dan presentasi mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab, gotong royong, serta empati. Kesadaran kolektif terbentuk melalui penyusunan aturan bersama dan praktik kerja sama lintas kelas yang mempererat ikatan sosial. Tidak hanya guru dan relawan, siswa pun secara langsung merasakan manfaat program ini, mulai dari keberanian tampil di depan umum hingga kemauan membantu teman secara spontan. Triangulasi dari pihak sekolah, relawan, dan siswa memperkuat bahwa GMD berhasil menciptakan transformasi sosial yang tidak hanya bersifat temporer, tetapi juga berdampak jangka panjang dalam membentuk karakter dan membangun komunitas belajar yang solid, inklusif, dan saling mendukung.

Tabel 3. Triangulasi Sumber Mengenai Hasil Pelaksanaan Program Gerakan Mengajar Desa (GMD) dalam Membangun Modal Sosial Siswa di Desa Sedong Lor

Pihak Sekolah	Pihak Gerakan Mengajar Desa	Siswa
Pihak sekolah menilai GMD berhasil membentuk rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat secara terbuka. Siswa yang sebelumnya pasif kini lebih aktif dalam diskusi dan kerja kelompok. Kedisiplinan, tanggung jawab, serta toleransi juga meningkat. Secara umum, GMD diapresiasi karena memperkuat gotong royong, empati, dan solidaritas sosial.	Relawan GMD melihat siswa mengembangkan rasa percaya terhadap relawan, guru, dan teman sebaya. Siswa aktif dalam proyek kelompok, membangun kerja sama, dan menghormati perbedaan. Kegiatan literasi dan proyek lingkungan juga membangkitkan antusiasme. GMD dinilai berhasil menciptakan ruang belajar alternatif yang membangun karakter sosial.	Siswa merasa lebih percaya diri dan berani berbicara setelah mengikuti GMD. Mereka senang belajar dalam suasana santai dan merasa dihargai. Banyak yang belajar saling membantu, bertanggung jawab, dan bekerja sama. Hubungan sosial mereka juga makin luas melalui interaksi lintas kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa Program Gerakan Mengajar Desa (GMD) di Desa Sedong Lor telah mencapai hasil yang signifikan dalam membangun modal sosial siswa. Keberhasilan ini ditunjukkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam aspek kepercayaan, nilai dan norma sosial, serta jaringan sosial, yang semuanya merupakan pilar penting dari modal sosial siswa.

1) Kepercayaan (*Trust*)

Aspek kepercayaan tercermin secara kuat dalam perubahan sikap siswa selama pelaksanaan Program Gerakan Mengajar Desa (GMD). Siswa mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat tanpa takut akan ejekan, yang menunjukkan peningkatan rasa aman dalam lingkungan sosialnya. Interaksi yang dibangun secara positif oleh relawan melalui pendekatan personal, aktivitas membaca bersama, hingga permainan edukatif berbasis buku, membuat siswa merasa dihargai dan

dilibatkan secara utuh. Kepercayaan tidak hanya tumbuh antar siswa, tetapi juga kepada pihak relawan dan guru sebagai pendamping belajar. Hal ini menandakan bahwa program Gerakan Mengajar Desa (GMD) telah berhasil menumbuhkan rasa saling percaya sebagai fondasi pembelajaran yang inklusif dan memberdayakan.

2) Nilai dan Norma Sosial (*Social Norms*)

Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesopanan, empati, dan gotong royong terlihat semakin tertanam dalam diri siswa. Aturan tidak tertulis seperti bergiliran bicara dan mendengarkan secara aktif dalam diskusi, dipatuhi oleh siswa tanpa paksaan, menunjukkan bahwa norma sosial telah terbentuk secara internal dan alami. Siswa juga mampu mengaktualisasikan nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial dalam bentuk nyata, seperti kerja bakti, kolaborasi membuat karya ecoprint, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara sukarela. Pola ini membuktikan bahwa program Program Gerakan Mengajar Desa (GMD) bukan hanya menasar ranah kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter sosial yang kuat dalam diri siswa.

3) Jaringan Sosial (*Social Networks*)

Dari segi jaringan sosial, keberadaan relawan sebagai tutor sekaligus fasilitator memperluas interaksi sosial siswa. Kegiatan-kegiatan berbasis kelompok memungkinkan siswa berinteraksi dengan teman dari kelas atau kelompok lain, yang sebelumnya mungkin belum dikenal. Melalui berbagai proyek bersama seperti eksperimen gunung berapi atau pembuatan karya seni, siswa membangun relasi sosial baru yang lebih luas dan bermakna. Ini memperlihatkan bahwa Program Gerakan Mengajar Desa (GMD) tidak hanya meningkatkan keterampilan kerja sama, tetapi juga memperkuat jejaring sosial siswa yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang sosial anak.

Untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi kegiatan secara visual dan tertulis. Hasil dokumentasi ini memperkuat temuan bahwa Program Gerakan Mengajar Desa (GMD) telah berhasil membangun modal sosial siswa secara menyeluruh. Dalam dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan, terlihat bahwa siswa mengikuti aktivitas dengan antusias, baik dalam sesi membaca bersama, diskusi kelompok, eksperimen, maupun kerja bakti. Ekspresi siswa yang aktif bertanya, tertawa saat berdiskusi, hingga saling membantu dalam aktivitas kelompok menunjukkan tumbuhnya rasa saling percaya. Dokumentasi juga memperlihatkan adanya interaksi harmonis antara siswa dan relawan, termasuk ketika relawan membimbing secara personal, yang menandakan kepercayaan telah terbentuk secara timbal balik. Selain itu, dokumentasi kegiatan kolaboratif

seperti pembuatan karya ecoprint dan percobaan sains menunjukkan kepatuhan siswa terhadap aturan dan peran masing-masing. Ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang mulai terinternalisasi. Tidak hanya itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan bersama lintas kelas dan kelompok juga tergambar jelas, memperkuat kesimpulan bahwa jaringan sosial mereka telah berkembang.

Untuk memperkuat keabsahan data, dilakukan triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu dengan membandingkan dan mengkaji hasil dari tiga metode yang berbeda: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil triangulasi tersebut disajikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Triangulasi Teknik Pengumpulan Data Mengenai Hasil Pelaksanaan Program Gerakan Mengajar Desa (GMD) dalam Membangun Modal Sosial Siswa di Desa Sedong Lor

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri setelah mengikuti GMD. Mereka menjadi lebih aktif berdiskusi dan menyampaikan ide, serta menunjukkan inisiatif dalam interaksi sosial dan akademik. Kehadiran relawan dinilai menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong tumbuhnya kepercayaan, norma sosial, dan jejaring pertemanan siswa.	Selama observasi, siswa tampak lebih percaya diri dan aktif dalam diskusi kelompok. Mereka tidak segan bertanya dan menunjukkan sikap saling menghargai. Kegiatan seperti ecoprint dan eksperimen gunung berapi mencerminkan semangat kolaboratif yang tinggi serta tumbuhnya modal sosial siswa.	Dokumentasi visual menunjukkan siswa berdiskusi, bertanya, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Ekspresi antusias serta keterlibatan mereka dalam eksperimen, diskusi, dan pentas seni memperlihatkan kepercayaan dan jaringan sosial yang terbentuk. Bukti visual ini menguatkan keberhasilan GMD dalam membangun modal sosial siswa.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Program Gerakan Mengajar Desa (GMD) di Desa Sedong Lor menunjukkan hasil yang sangat positif dalam membentuk dan memperkuat modal sosial siswa. Siswa tidak hanya menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam belajar, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam kerja sama, toleransi, empati, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Relawan memainkan peran strategis bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial yang menghadirkan ruang belajar yang inklusif, hangat, dan membangun partisipasi aktif. Dengan demikian, Program Gerakan Mengajar Desa (GMD) terbukti efektif sebagai model pendidikan berbasis komunitas yang mendorong tumbuhnya generasi pembelajar yang berkarakter sosial kuat dan siap bersinergi dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Hambatan dan Upaya Gerakan Mengajar Desa (GMD) dalam Membangun Modal Sosial Siswa di Desa Sedong Lor Kabupaten Cirebon

Pelaksanaan program Gerakan Mengajar Desa (GMD) di Desa Sedong Lor menghadapi berbagai hambatan dalam membangun modal sosial siswa, terutama yang bersumber dari latar belakang keluarga disfungsi, rendahnya keterlibatan orang tua, dan keterbatasan sarana belajar. Siswa dari keluarga kurang harmonis cenderung tidak percaya diri, pasif, dan enggan berinteraksi, namun pendekatan relawan yang empatik dan kreatif mampu membuka ruang aman bagi mereka untuk berkembang. Meski tantangan seperti disiplin rendah, motivasi belajar minim, dan fasilitas terbatas terus muncul, upaya bersama antara sekolah, relawan, dan komunitas berhasil mendorong perubahan perilaku siswa secara positif ditunjukkan oleh meningkatnya kehadiran, semangat belajar, serta partisipasi aktif dalam diskusi dan kerja kelompok. Dukungan informal dari keluarga, terutama nenek atau orang tua yang peduli, juga turut memperkuat semangat siswa. Dengan strategi afirmatif, permainan edukatif, dan komunikasi personal, GMD membuktikan bahwa keterbatasan dapat diatasi dengan kolaborasi, menciptakan transformasi sosial yang berdampak bahkan setelah program berakhir. Triangulasi dari sekolah, relawan, dan siswa menguatkan bahwa pendekatan humanis dan kontekstual menjadi kunci utama dalam mengatasi hambatan dan membentuk modal sosial yang tangguh di kalangan siswa desa.

Tabel 5. Hasil Triangulasi Sumber Mengenai Hambatan dan Upaya Gerakan Mengajar Desa (GMD) dalam Membangun Modal Sosial Siswa di Desa Sedong Lor

Pihak Sekolah	Pihak Gerakan Mengajar Desa	Siswa
Hambatan dari pihak sekolah dalam membangun modal sosial siswa meliputi latar belakang keluarga yang disfungsi, rendahnya keterlibatan orang tua, dan minimnya fasilitas belajar. Siswa dari keluarga tidak utuh cenderung kurang percaya diri dan sulit berpartisipasi aktif. Sekolah juga menghadapi kendala teknis seperti keterbatasan alat peraga yang membatasi eksplorasi siswa, serta rendahnya kedisiplinan sebelum adanya program GMD.	Dari pihak Gerakan Mengajar Desa (GMD), relawan menghadapi kesulitan menjalin kedekatan dengan siswa yang pasif dan kurang percaya diri akibat kondisi keluarga. Keragaman karakter siswa menuntut pendekatan yang adaptif dan empatik. Hambatan lain mencakup durasi program yang singkat dan keterbatasan sarana yang mengganggu proses pembelajaran kreatif.	siswa mengalami hambatan berupa rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan fasilitas belajar, dan kurangnya dukungan keluarga. Beberapa siswa juga harus berbagi waktu antara belajar dan membantu pekerjaan rumah, sehingga konsistensi kehadiran terganggu. Dukungan relawan yang empatik dan menyenangkan membantu mereka lebih aktif dan termotivasi.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan hambatan internal dan eksternal dalam pelaksanaan program Gerakan Mengajar Desa (GMD).

1) Hambatan Internal dan Upaya Penanganannya

Hambatan internal merujuk pada kendala yang bersumber dari diri peserta didik maupun relawan pengajar. Dari observasi, terlihat bahwa siswa menunjukkan kurangnya rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat karena ketakutan akan kesalahan dan ejekan. Ini menandakan adanya krisis kepercayaan diri yang cukup mendalam, diperparah dengan lingkungan rumah yang kurang mendukung diskusi terbuka. Upaya yang dilakukan oleh relawan Gerakan Mengajar Desa (GMD) adalah melalui pendekatan bertahap, menggunakan percakapan ringan dan memberi ruang aman untuk bicara, sehingga siswa perlahan mulai terbuka.

Masalah kedua adalah minimnya interaksi sosial di luar sekolah formal. Banyak siswa yang terbiasa hanya bersosialisasi saat jam pelajaran dan tidak memiliki kebiasaan berkegiatan bersama di luar itu. Kegiatan Gerakan Mengajar Desa (GMD) yang bersifat kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif, menjadi media penting untuk memperluas relasi sosial mereka. Terbentuknya kelompok belajar kecil dan kegiatan bersama di sore hari secara perlahan mendorong keterlibatan siswa dalam konteks sosial yang lebih luas.

Selanjutnya, ditemukan juga adanya pandangan negatif terhadap pendidikan—beberapa siswa tidak melihat sekolah sebagai hal yang penting. Ini tentu menjadi hambatan besar dalam pembangunan modal sosial yang berpijak pada nilai dan tujuan kolektif. Relawan kemudian mencoba membangun motivasi intrinsik siswa dengan menyampaikan nilai-nilai pendidikan secara kontekstual, menjadikan belajar sebagai kegiatan menyenangkan, serta membangun impian masa depan siswa agar mereka memiliki alasan kuat untuk terus belajar.

Aspek lain adalah kurangnya kedisiplinan dan kejujuran, di mana siswa terlihat tidak mematuhi waktu belajar, enggan bertanggung jawab dalam kerja kelompok, serta menampilkan perilaku tidak jujur. Hambatan ini mengindikasikan lemahnya karakter sosial yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan modal sosial. Untuk mengatasi ini, relawan menetapkan aturan sederhana selama kegiatan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab melalui peran-peran kecil dalam kelompok, serta menanamkan nilai-nilai kejujuran lewat pendekatan persuasif.

Terakhir adalah durasi program Gerakan Mengajar Desa (GMD) yang sangat singkat, yang menyebabkan intervensi sosial tidak bisa berjalan secara mendalam. Padahal proses membangun modal sosial seperti kepercayaan, nilai bersama, dan kerja sama membutuhkan

waktu yang konsisten. Meski relawan telah berusaha memaksimalkan waktu yang ada dengan berbagai strategi, keterbatasan durasi tetap menjadi tantangan besar. Banyak siswa merasa belum puas dengan waktu yang tersedia, bahkan menunjukkan emosi seperti kesedihan saat program berakhir, yang mengindikasikan keterikatan emosional telah terbentuk namun belum cukup kuat untuk berkelanjutan.

Untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi, juga dilakukan analisis dokumentasi berupa laporan harian relawan, lembar absensi siswa, serta catatan refleksi kegiatan. Dari dokumen tersebut, terlihat adanya catatan mengenai rendahnya partisipasi verbal siswa dalam diskusi, pengamatan terhadap siswa yang enggan bekerja sama dalam kelompok, serta keluhan relawan mengenai kurangnya kedisiplinan. Data ini menguatkan temuan bahwa hambatan internal seperti rasa percaya diri yang rendah, lemahnya jaringan sosial, serta sikap apatis terhadap pendidikan memang menjadi kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program Gerakan Mengajar Desa (GMD).

2) Hambatan Eksternal dan Upaya Penanganannya

Hambatan eksternal muncul dari luar kontrol siswa maupun relawan. Salah satu kendala paling mencolok adalah minimnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Keterbatasan alat tulis, buku, ruang belajar, bahkan media visual seperti proyektor, menjadi penghambat utama dalam mendukung proses belajar interaktif. Untuk menanggulangi ini, relawan menggunakan alat seadanya secara kreatif dan berbagi perlengkapan antar kelompok secara bergantian. Bahkan beberapa kegiatan dilakukan secara outdoor untuk menyiasati keterbatasan ruang.

Kondisi keluarga disfungsi, seperti perceraian, kehilangan salah satu orang tua, atau orang tua yang merantau, juga memengaruhi kondisi emosional dan konsentrasi siswa. Banyak siswa yang diasuh oleh nenek atau kerabat lain sehingga tidak mendapatkan bimbingan belajar yang optimal. Dalam situasi ini, relawan Gerakan Mengajar Desa (GMD) tidak hanya menjadi fasilitator belajar, tetapi juga figur yang memberi dukungan emosional. Relawan sering mengajak siswa berbicara secara personal, mendengarkan keluhan, dan memberi motivasi agar mereka merasa diperhatikan dan tetap semangat belajar.

Selain itu, rendahnya keterlibatan sosial orang tua dalam dunia pendidikan juga menjadi masalah. Banyak orang tua tidak memiliki akses atau jaringan yang mendorong keterlibatan mereka dalam mendukung proses belajar anak. Akibatnya, pendidikan anak sepenuhnya diserahkan ke sekolah atau pihak luar. Untuk menjembatani hal ini, relawan meminta siswa untuk bercerita kepada keluarganya mengenai kegiatan Gerakan Mengajar Desa (GMD),

agar setidaknya ada informasi yang mengalir ke rumah dan menumbuhkan perhatian orang tua meski tidak langsung hadir.

Norma sosial masyarakat yang belum menempatkan pendidikan sebagai prioritas juga menjadi tantangan besar. Di lingkungan tertentu, anak-anak lebih didorong untuk membantu orang tua bekerja ketimbang fokus belajar. Pendidikan belum dianggap sebagai investasi jangka panjang. Relawan Gerakan Mengajar Desa (GMD) mencoba mengatasi ini dengan membawa pendekatan yang ringan dan menyenangkan agar belajar tidak dipandang sebagai beban, serta membangun suasana yang penuh semangat dan apresiatif agar siswa merasa kegiatan ini berharga.

Hambatan terakhir adalah kurangnya konsistensi kehadiran siswa. Ada siswa yang tidak hadir secara rutin karena berbagai alasan, seperti urusan keluarga, cuaca buruk, atau menurunnya minat. Fluktuasi ini menyulitkan relawan dalam membangun dinamika kelompok dan kesinambungan kegiatan. Solusinya adalah dengan menjaga komunikasi yang terbuka, mengingatkan siswa secara personal, serta menciptakan aktivitas yang dinantikan agar motivasi mereka untuk hadir tetap tinggi. Para siswa juga dilibatkan untuk saling mengajak satu sama lain agar kehadiran meningkat.

Analisis dokumentasi berupa daftar kehadiran, catatan kegiatan harian, serta dokumentasi foto kegiatan juga menunjukkan adanya dinamika hambatan eksternal. Misalnya, catatan absensi menampilkan tren penurunan kehadiran di hari-hari terakhir program, serta adanya catatan tentang keterbatasan fasilitas seperti tidak tersedianya alat tulis bagi semua siswa. Dokumentasi visual juga memperlihatkan siswa belajar di luar ruangan atau menggunakan media seadanya, yang memperkuat temuan bahwa hambatan sarana-prasarana serta kondisi keluarga turut memengaruhi efektivitas program. Data dokumentasi ini memperkaya dan memvalidasi hasil observasi dan wawancara secara komprehensif.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan memastikan validitas data, dilakukan triangulasi teknik pengumpulan data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil triangulasi tersebut disajikan dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Triangulasi Teknik Pengumpulan Data Mengenai Hambatan dan Upaya Gerakan Mengajar Desa (GMD) dalam Membangun Modal Sosial Siswa di Desa Sedong Lor

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hambatan internal mencakup rendahnya rasa percaya diri dan sikap apatis terhadap pendidikan. Hambatan eksternal meliputi minimnya dukungan orang tua, sarana terbatas, dan norma sosial yang tidak mendukung pendidikan. Upaya yang dilakukan meliputi pendekatan emosional, metode belajar menyenangkan, dan pelibatan masyarakat.	Siswa tampak malu bertanya, enggan berpendapat, dan kurang aktif bersosialisasi. Hambatan eksternal terlihat dari ketidakhadiran siswa, kondisi ekonomi, dan keterbatasan fasilitas. Relawan mengatasi dengan pendekatan personal, pembelajaran berbasis proyek, dan komunikasi informal dengan orang tua.	Dokumentasi menunjukkan absensi siswa yang fluktuatif, catatan relawan tentang rendahnya partisipasi, serta foto kegiatan yang menggambarkan keterbatasan alat belajar. Tulisan reflektif siswa dan laporan harian menunjukkan peningkatan keterlibatan dan dampak positif program.

Gerakan Mengajar Desa di Desa Sedong Lor dihadapkan pada tantangan serius dalam membangun modal sosial siswa. Hambatan internal seperti kurang percaya diri, lemahnya interaksi sosial, dan rendahnya kedisiplinan berpadu dengan hambatan eksternal seperti sarana terbatas, latar belakang keluarga disfungsi, dan budaya masyarakat yang kurang mendukung pendidikan. Namun demikian, berbagai upaya kreatif dan empatik dari para relawan mampu menjadi jembatan awal untuk membangun rasa percaya, kerja sama, dan motivasi belajar di kalangan siswa. Jika program ini diperkuat secara berkelanjutan dan didukung oleh sekolah serta masyarakat, maka potensi pembangunan modal sosial akan semakin kuat dan memberi dampak jangka panjang bagi generasi muda di desa ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Program *Gerakan Mengajar Desa* (GMD) yang dilaksanakan di Desa Sedong Lor merupakan bentuk pendidikan alternatif berbasis komunitas yang bertujuan membangun modal sosial siswa melalui pendekatan partisipatif, kontekstual, dan humanis. Kegiatan dirancang dalam tiga tahapan utama: pembukaan, inti, dan penutup. Pada tahap pembukaan, relawan membangun kelekatan emosional dengan siswa melalui sambutan, pengenalan, dan pembiasaan spiritual seperti doa bersama. Kegiatan inti berlangsung selama enam hari, dengan tema-tema seperti life skills, mitigasi bencana, kesehatan, kewarganegaraan, dan aksi lingkungan. Setiap aktivitas dirancang untuk mendorong kerja sama, keberanian berbicara, serta kesadaran sosial.

Tahap penutup menjadi ajang refleksi, diisi pertunjukan kreatif siswa dan pemberian apresiasi, yang memperkuat rasa percaya diri dan keterhubungan sosial.

Dampak program GMD dianalisis melalui tiga dimensi utama modal sosial menurut Putnam (2000): kepercayaan, nilai/norma sosial, dan jaringan sosial. Dari sisi *kepercayaan*, siswa menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi, merasa aman untuk menyampaikan pendapat, dan mempercayai niat baik relawan. Dari sisi *nilai dan norma sosial*, siswa belajar menghormati aturan, menunjukkan empati, dan membangun tanggung jawab kolektif. Adapun *jaringan sosial* terbentuk melalui kerja tim, pengacakan kelompok, serta keterlibatan dalam proyek kolaboratif dan kegiatan seni, yang memperluas relasi sosial siswa lintas kelas.

Meski berhasil membangun lingkungan belajar yang inklusif, program GMD juga menghadapi berbagai hambatan. Hambatan internal meliputi rendahnya rasa percaya diri siswa, kurangnya interaksi sosial di luar sekolah, pandangan negatif terhadap pendidikan, rendahnya kedisiplinan, serta keterbatasan waktu program. Untuk mengatasi ini, relawan menerapkan pendekatan humanis seperti pujian, komunikasi personal, permainan edukatif, serta membangun ruang aman untuk berekspresi.

Hambatan eksternal termasuk keterbatasan sarana prasarana, kondisi keluarga disfungsi, rendahnya partisipasi orang tua, norma sosial yang belum mendukung pendidikan, serta kehadiran siswa yang tidak konsisten. Relawan menanggapi tantangan ini dengan kreativitas tinggi, kolaborasi dengan pihak sekolah dan warga, serta strategi pendekatan informal dan apresiatif. Pendekatan relawan yang empatik terbukti efektif membangun motivasi belajar siswa, bahkan di tengah keterbatasan.

Secara keseluruhan, implementasi GMD di Sedong Lor berhasil memperkuat modal sosial siswa melalui strategi yang kontekstual dan kolaboratif. Siswa tidak hanya mengalami peningkatan secara akademik dan emosional, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang inklusif, berani, bertanggung jawab, dan terhubung dengan komunitasnya. Program ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis komunitas mampu menjembatani kesenjangan pendidikan di daerah pedesaan, serta menjadi sarana transformasi sosial yang bermakna bagi generasi muda Indonesia.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Program Gerakan Mengajar Desa (GMD) secara efektif telah memberikan kontribusi nyata dalam membangun modal sosial siswa di Desa Sedong Lor, Kabupaten Cirebon. Program ini mampu meningkatkan aspek kepercayaan diri, interaksi sosial, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran kolaboratif yang

menyenangkan dan bermakna. Melalui pendekatan yang tematik, kontekstual, dan humanis, Gerakan Mengajar Desa (GMD) menciptakan ruang pembelajaran yang tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, empati, tanggung jawab, dan solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa Gerakan Mengajar Desa (GMD) merupakan bentuk pengabdian pendidikan berbasis komunitas yang transformatif dan mampu menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dengan kebutuhan penguatan karakter siswa di wilayah pedesaan.

Simpulan Khusus

- 1) Pelaksanaan Gerakan Mengajar Desa (GMD) dilakukan melalui tiga tahapan utama: pembukaan, kegiatan inti, dan penutupan. Tahap pembukaan berhasil menciptakan suasana akrab dan mendukung kesiapan mental siswa. Kegiatan inti dilaksanakan dengan metode pembelajaran tematik seperti mitigasi bencana, ecoprint, simulasi demokrasi, hingga life skills yang dikemas secara kolaboratif. Penutupan program menjadi ruang reflektif yang mengafirmasi perubahan positif pada siswa. Pendekatan ini mampu membentuk kepercayaan diri, sikap saling menghargai, serta jejaring sosial yang kuat di antara siswa.
- 2) Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam modal sosial siswa. Kepercayaan siswa terhadap guru, relawan, dan teman sebaya meningkat; siswa lebih berani berpendapat, menunjukkan inisiatif, serta aktif dalam kerja kelompok. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, empati, tanggung jawab, dan kerja sama juga berkembang. Kegiatan Gerakan Mengajar Desa (GMD) memfasilitasi transformasi sikap siswa dari pasif menjadi aktif dan partisipatif dalam lingkungan belajar yang suportif dan inklusif.
- 3) Hambatan pelaksanaan Program Gerakan Mengajar Desa (GMD) di SD Negeri 1 Sedong Lor terbagi menjadi hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi rendahnya rasa percaya diri, keberanian berbicara, dan sikap pasif siswa akibat latar belakang keluarga yang kurang mendukung. Sementara hambatan eksternal mencakup minimnya keterlibatan orang tua, terbatasnya sarana belajar, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Untuk mengatasi hal tersebut, Gerakan Mengajar Desa (GMD) menerapkan pendekatan empatik dan kolaboratif, seperti membentuk kelompok campuran, memberi tanggung jawab kecil pada siswa, serta menjalin komunikasi dengan orang tua dan tokoh masyarakat. Meski program berlangsung singkat, Gerakan Mengajar Desa (GMD) tetap mampu menanamkan dampak sosial yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, Z. F. (2017). Penerapan modal sosial dalam praktek peradilan yang berbasis kepekaan sosial. *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum*, 25(2), 200–219.
- Aeni, K., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2016). Pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 4(1), 30–42.
- Al Muiz, M. N., Kurniawan, S., Miftah, M., & Fitriyani, F. N. (2023). Unpacking social capital for growth and development of Islamic boarding school. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 11(1), 89–108.
- Ancok, D. (2003). Modal sosial dan kualitas masyarakat. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 8(15), 4–14.
- Ardini, N. H. (2020). Implementasi konsep modal sosial dalam pemberdayaan Sekolah Master di Depok – Jawa Barat (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Aziz, M. S., Yusuf, M., & Hamdi, M. M. (2025). Modal sosial sebagai aset strategis untuk penguatan madrasah: Tinjauan literatur tentang dimensi, tren, dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(1), 22–40.
- Aznam, M. A. H., & Tahir, Z. (2019). Pengaruh modal sosial terhadap pencapaian pendidikan: Kajian kes di Sekolah Menengah Kebangsaan Bandar Baru Bangi. *Jurnal Wacana Sarjana*, 3(2), 1–9.
- Fadli, M. R. (2020). Peran modal sosial dalam pendidikan sekolah. *Equilibrium*, 8(2), 152–161.
- Hendriani, D., & Purbajati, H. I. (2025). Modal sosial sebagai instrumen internalisasi nilai toleransi di madrasah. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 835–839.
- Kohar, A. (2016). Peran modal sosial dalam pengembangan profesionalisme guru pendidikan Agama Islam di Kabupaten Bantul (Studi kasus MGMP PAI SMA Kabupaten Bantul) (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Repositori UIN Sunan Kalijaga.
- Kurniawan, I. D. (2018). Bekerjanya demokrasi melalui modal sosial. *Integralistik*, 29(1), 12.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social capital: Implications for development theory, research, and policy. *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225–249.